

INTEGRASI PENDIDIKAN SEKS PADA PEMBELAJARAN PPKn DALAM MEMBINA MORALITAS SISWA DI SMP NEGERI 4 SAPE KABUPATEN BIMA

Adi Saputra¹, Irsyad Dhahri², Imam Suyitno³

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹Adys8624@gmail.com, ²irsyad.dhahri@unm.ac.id,

³imamsuyitno@unm.ac.id

Abstrack: *This study aims to determine (1) To find out the strategies developed by a teacher in integrating sex education in Civics lessons. (2) To find out how the factors supporting and inhibiting sex education in Civics learning. The approach used in this research is a qualitative approach and the type of descriptive research. Sources of data obtained from schools and from informants consisting of teachers and students of SMP Negeri 4 Sape, Bima Regency. The data collection procedures used were observation, interviews, and documentation. And the data analysis techniques used consisted of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The data obtained from the results of this study were processed using triangulation. The results of this study conclude (1) The teacher's strategy in integrating sex education in Civics learning is quite maximal, because seen from the essence and content of the material it has interrelation and interdependence relationships. And seen from the formation of cooperation between teachers, providing easy-to-understand material, as well as evaluating the performance of the work so that the results of teaching and learning activities of students are further improved in accordance with the moral values that are planted with a sexual approach and gender equality in Civics lessons compared to previously. (2) The factors that influence the integration of sex education in Civics lessons are divided into two, namely, inhibiting factors and supporting factors. As for the inhibiting factors, namely the difficulty of a teacher in adjusting the material, lack of enthusiasm and participation of students, an unclear curriculum on sex education, and the rapid development of technology that makes students easy to access sexual information so as to provide a negative perspective on sexual education so that paradoxical impression with what is conveyed by the teacher. The efforts to overcome these obstacles are: Teachers must be able to develop a Lesson Plan (RPP), learning objectives and the benefits of learning in sex education. Because if the components are implemented properly and directed then what is the orientation of sex education will be implemented. While the supporting factors are: The existence of good support and cooperation between policy makers such as the government, school principals, professional educators in their fields, as well as making a sex education curriculum adapted to the values of Pancasila so that students are not trapped in negative things, as well as the facilities and adequate infrastructure to support students' teaching and learning activities.*

Keywords: Learning Orientation, Sex Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui strategi yang dikembangkan seorang guru dalam mengintegrasikan pendidikan seks pada pelajaran PPKn. (2) Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks pada pembelajaran PPKn. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang diperoleh dari sekolah dan dari informan yang terdiri dari guru serta peserta didik SMP Negeri 4 Sape, Kabupaten Bima. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan seks pada pembelajaran PPKn sudah cukup maksi-

mal, karena dilihat dari esensi dan muatan materinya memiliki hubungan interelasi dan interdependensi. Dan dilihat dari pembentukan kerjasama antara guru, pemberian materi yang mudah dipahami, serta melakukan evaluasi kinerja terhadap hasil kerja sehingga hasil kegiatan belajar-mengajar peserta didik lebih meningkat sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditanam dengan pendekatan seksual dan kesetaraan jender dalam pelajaran PPKn dibandingkan dengan sebelumnya. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi terintegrasinya pendidikan seks pada pelajaran PPKn dibagi menjadi dua yaitu, faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu kesulitan seorang guru dalam menyesuaikan materi, antusias dan partisipasi peserta didik yang kurang, kurikulum yang belum jelas tentang pendidikan seks, serta berkembang pesatnya teknologi yang membuat peserta didik mudah mengakses informasi seksual sehingga memberikan cara pandang negatif terhadap pendidikan seksual sehingga berkesan paradoks dengan apa yang disampaikan oleh guru. Adapun upaya dalam mengatasi kendala tersebut yaitu: Guru harus mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tujuan pembelajaran serta manfaat pembelajaran dalam pendidikan seks. Karena jika komponen itu dilaksanakan dengan baik dan terarah maka apa yang menjadi orientasi pendidikan seks akan terlaksana. Sedangkan yang menjadi faktor pendukungnya yaitu: Adanya dukungan dan kerjasama yang baik antara pemangku kebijakan seperti pemerintah, kepala sekolah, pendidik profesional dibidangnya, serta pembuatan kurikulum pendidikan seks disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila sehingga peserta didik tidak terjebak pada hal negatif, serta adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar peserta didik.

Kata Kunci: Orientasi Pembelajaran, Pendidikan Seks

PENDAHULUAN

Pendidikan seks merupakan pelajaran supaya menguatkan kehidupan keluarga, membentuk pemahaman diri dan rasa hormat terhadap diri, mengembangkan relasi sesama manusia yang sehat, serta membangun tanggung jawab seksual dan sosial. Dalam aspek biologis seks dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan alat reproduksi. Pengajaran tentang gambar, fungsi, merawat kebersihan, dan menjaga alat reproduksi dalam tubuh manusia atau disebut *sex education* sudah semestinya diberikan kepada anak-anak untuk bekal pengetahuan ketika memasuki masa remaja, sebagai tameng tak terlihat yang membentengi dirinya baik dengan melalui pendidikan formal maupun informal.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Remaja pada Pasal 136-137, pemerintah memberikan legitimasi untuk semua remaja mengetahui informasi tentang pendidikan seks. Sehingga dengan pengetahuan itu remaja bisa tumbuh dengan nilai-nilai keadilan, menghargai perbedaan, tidak memandang jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sebagai hal yang diskriminatif, manusia yang punya adab baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di Kecamatan Sape bahkan dalam skala Kabupaten/Kota Bima masih sangat minim pemahaman tentang seks, hal ini dibuktikan dengan banyaknya terjadi kekerasan seksual di Kabupaten Bima. Di wilayah Kabupaten Bima mengalami peningkatan yang didominasi kasus kejahatan seksual pada anak. Sejak tahun 2017 hingga 2019, tercatat sebanyak 327 kasus anak. Dengan perincian tahun 2017 sebanyak 106 kasus, tahun 2018 sebanyak 116 kasus dan tahun 2019 terjadi 105 kasus. Hal itu disampaikan oleh pekerja sosial perlindungan anak kementerian sosial yang bertugas di Kabupaten Bima, Abdul Rahman Hidayat, Kamis, 9 Januari pada 2020. Ini membuktikan bahwa ada disorientasi pendidikan seks pada masyarakat Kecamatan Sape, Kabupaten Bima.

Karena banyak masalah dan kontradiksi di dalam dimensi sosio kultural itu menjadi dasar peneliti untuk mengangkat judul skripsi “Integrasi Pendidikan Seks pada Pelajaran PPKn dalam Membina moral Siswa di SMP Negeri 4 Sape Kabupaten Bima” untuk selanjutnya akan menjadi objek penelitian, sebagai cicilan awal peneliti membuat perubahan di tanah kelahiran, juga bentuk keprihatinan sebagai warga negara dalam melihat derita generasi bangsa khususnya di Kecamatan Sape yang makin hari mengalami degradasi

yang cukup luar biasa dari segi moral dan etika. Semoga skripsi yang disusun dapat menjadi penawar luka generasi untuk masa sekarang dan kedepannya, dan sekaligus menjadi propaganda untuk semua kalangan supaya peka dalam melihat ancaman bagi tergesernya nilai-nilai moral, baik yang hadir dari internal maupun eksternal generasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 4 Sape Kabupaten Bima. Prodedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan alat bantu penelitian seperti kamera, alat perekam, buku catatan dan lainnya. Dan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pendidik Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Seks Pada Pelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sape

Strategi pendidik diartikan sebagai suatu rencana cermat mengenai kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga terintegrasi pendidikan seks pada pembelajaran PPKn dalam Membina moralitas anak di SMP Negeri 4 Sape. Pelajaran tentang nilai-nilai seksual dalam materi PPKn memang tidak disebutkan dengan begitu gamblang, tetapi pendidikan seks akan memberikan ketajaman untuk mendapatkan orientasi belajar peserta didik pada pelajaran PPKn. Untuk berjalannya proses belajar yang efektif bagi peserta didik perlu seorang pendidik yang berkualitas di dalam mengelola pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran terutama dalam mata pelajaran PPKn berbasis seksual tidak luput dari peranan

unsur-unsur didalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah pabrik yang memproduksi kesadaran, di dalam proses belajar-mengajar harus berimbans pada pembentukan kesadaran dan pemahaman terhadap apa yang baik dan benar untuk kehidupan sehari-hari. Kekerasan, diskriminasi dan pelecehan seksual yang begitu marak terjadi di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Jadi penerapan pendidikan seks di masyarakat harus intens, terutama di dalam dunia pendidikan sebagai alternatif masyarakat berpengetahuan. Kerjasama yang baik antara orang tua, kepala sekolah, guru pendidik dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bima, akan berperan penting bagi terlaksananya pendidikan seks didalam dunia pendidikan khususnya pada pelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sape.

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaktif seorang guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai dan efektif. Berdasarkan hasil wawancara kepada pendidik dan peserta didik di SMP Negeri 4 Sape Kabupaten Bima dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan pendidikan seks pada pelajaran PPKn terbagi menjadi tiga yaitu pembentukan kerja sama antar guru, pemberian materi yang mudah dipahami, dan evaluasi kinerja terhadap hasil kerja.

Adapun strategi diluar dari keterlibatan guru pengampuh mata pelajaran yaitu keikutsertaan kepala sekolah dan dinas kependidikan Kabupaten Bima sebagai pemangku kebijakan dalam instansi pendidikan. Efektivitas strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan seks pada pelajaran PPKn terhadap peserta didik memiliki tiga indikator yaitu kemampuan siswa dalam menerima materi, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan motivasi peserta didik. Kemampuan peserta didik adalah kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa yang mempelajari lingkup materi dalam suatu mata pelajaran pada jenjang tertentu. Dalam mencapai pembelajaran yang efektif pemahaman

peserta didik tentang pembelajaran merupakan salah satu tolak ukurnya.

Dan yang terakhir adalah bagaimana motivasi yang diberikan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik, motivasi yang dimaksud adalah sebuah dorongan jiwa untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan. Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kondisi tertentu, motivasi dari guru sangat berpengaruh pada semangat belajar siswa sehingga siswa dapat aktif dan bersaing. Semangat belajar dapat dimiliki dengan meningkatkan motivasi belajar, motivasi belajar merupakan penggerak atau pendorong peserta didik tertarik sehingga mau belajar.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Seks Pada Pelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sape

1. Faktor Penghambat

Dalam menerapkan pendidikan seks pada pelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sape guru dan siswa mengalami hambatan. Dimana dalam pembelajaran yaitu siswa yang gagal paham tentang pendidikan seks, penggunaan alat dan teknologi yang bebas, kurikulum pendidikan seks yang masih belum jelas dan peserta didik yang kurang mampu memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Dalam hal ini guru diharapkan mampu menyajikan pembelajaran yang interaktif dan menarik dengan menggunakan strategi dan media yang menarik bagi peserta didik sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif. Selain itu motivasi untuk peserta didik dari guru merupakan kunci agar peserta didik semangat dalam proses pembelajaran PPKn. Penggunaan teknologi yaitu HP yang menggunakan akses internet memberikan dampak yang berbeda-beda buat siswa, akan buruk ketika digunakan untuk membuka gambar atau video yang

tidak pantas. Itu akan mempengaruhi cara berfikir dan perilaku anak.

Pada saat guru menjelaskan peserta didik banyak yang kurang paham ketika guru menjelaskan, itu dikarenakan mereka yang belum terlalu mengerti bahasa Indonesia karena kurang menggunakannya, dan sering menggunakan bahasa daerah, atau mereka paham tapi tidak merespon atau memang diam gara-gara masih malu-malu untuk mengemukakan pendapat di muka umum. Selain itu yang menjadi faktor penghambat terintegrasinya pendidikan seks pada pelajaran PPKn yaitu pada kurikulum yang tidak terlalu jelas memuat tentang pendidikan seks, untuk itu harus disertakan dengan kemampuan pedagogik seorang guru dalam memaksimalkan penjelasannya kepada peserta didik agar mereka mudah memahami apa yang menjadi penjelasan guru.

2. Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat proses pendidikan seks pada pelajaran PPKn juga mempunyai faktor pendukung. Dalam pendidikan seks pada pelajaran PPKn ini ada beberapa yang menjadi faktor pendukung. Berikut ini wawancara dengan guru di SMP Negeri 4 Sape mengenai faktor pendukung dalam pendidikan seks pada pelajaran PPKn. Yang menjadi pendukung efektivitas pendidikan seks adalah media pembelajaran seperti buku paket, RPP, proyektor dan sebagainya, itu semua agar peserta didik tidak bosan dalam menerima pembelajaran, terutama tentang pendidikan seks, haruslah dengan menampilkan gambar dan pemberian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dalam memberikan pemahaman yang kuat terhadap konstruksi berfikir peserta didik, haruslah dengan sebuah penanaman doktrinasi yang kuat pula sehingga kesalahan pemahaman peserta didik dan masyarakat pada umumnya bisa sedikit tercerahkan, lebih-lebih dalam pengintegrasian kedalaman materi pelajaran PPKn yang membahas tentang

nilai moral dan etika manusia pada skalasi kenegaraan. Pendidik sebagai *agent tranformation* memiliki peran yang krusial terhadap pembentukan watak dan karakteristik peserta didik.

KESIMPULAN

Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan seks pada pelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sape Kabupaten Bima sudah berjalan cukup efektif. Hal ini dikarenakan telah terlaksana sesuai dengan apa yang direncanakan oleh guru sebelumnya melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dukungan dari tenaga pendidik serta pemerintah.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi terintegrasinya pendidikan seks pada pelajaran PPKn terbagi menjadi dua yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu berkembang pesatnya informasi dan teknologi sehingga memberi ruang akses terhadap peserta didik sehingga menggunakannya tanpa batas, peserta didik cenderung berfikir negatif ketika pendidikan seks diterapkan di kelas, kesulitan guru dalam menyelesaikan materi, antusias siswa yang kurang. Adapun upaya dalam mengatasi kendala itu yaitu: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih ringkas namun memuat pokok-pokok materi pendidikan seks, guru diharapkan mampu menyajikan pembelajaran yang interaktif dan menarik dengan menggunakan strategi dan media yang menarik bagi peserta didik guna tersampainya nilai-nilai pendidikan seks pada pelajaran PPKn dan memberikan motivasi sehingga peserta didik senang dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan yang menjadi faktor pendukung yaitu: pengawasan dari pihak orang tua, pembentukan *team teaching* didalam nproses pembelajaran, pembuatan kurikulum pendidikan seks dan adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2016). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Panduan Skripsi FIS-H. Makassar: UNM
- Hidayat Rahmat. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Kementrian Riset, T. d. (2016). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelajaran dan Kemahasiswaan.
- Latif, Y. (2015). *Revolusi Pancasila*. Jakarta Selatan: Mizan.
- Lili Kasmini, R. N. (2016). *Desain Pelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islam untuk Anak Usia Dini*. Aceh: Bandar Publishing.
- Muthahhari Murtadha. (2012). *Filsafat Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute.
- Rahmat, A. (2014). *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Bandung: Arfino Raya.
- Umar Nasaruddin. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramana.